

BAB III

ULŪ AL-ALBĀB DALAM KONTEKS ABAD XXI

Dalam bab ini, yang digunakan adalah metode hermeneutik. Hermeneutik merupakan suatu bentuk upaya mendialogkan kitab suci dalam konteks sekarang, dengan maksud untuk menyingkap makna obyektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.¹

Sebelum mengarah pada tinjauan konsep *ulū al-albāb* dalam analisis hermeneutik, maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang bagaimana konteks abad XXI ini, di mana *ulū al-albāb* harus berkiprah dan menempatkan diri.

A. Problematika dalam Abad XXI

Penyebab berbagai fenomena di abad ini, disinyalir oleh para ahli karena terdapat beberapa kekuatan global yang hal tersebut antara lain: (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta maraknya inovasi-inovasi baru; (2) perdagangan bebas yang ditunjang pesatnya kemajuan iptek; (3) kerja sama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa; (4) meningkatnya kesadaran terhadap HAM, serta meningkatnya kesadaran bersama dalam dalam demokrasi.²

Globalisasi atau mendunia, akan menghadirkan peluang “positif” untuk hidup lebih mudah, tetapi juga menghadirkan peluang negatif sekaligus, yaitu

¹ Nafisul Atho’ & Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental*, hal. 222.

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan*, hal. 276

keresahan, penyesatan dan penderitaan. Dalam menghadapi kompleksitas (semrawut, dalam waktu yang sama) maka visi, misi, orientasi strategi, tujuan dan prioritas mutlak diperlukan. Permasalahan yang menjadi tantangan abad ini pun semakin pelik; baik problem dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

1. Problem politik

Pada bidang politik, berbagai kebijakan yang diambil pemerintah (*political will*), baik dalam maupun luar negeri pun sering kali menuai protes dari berbagai pihak. Misalnya pada 31 Mei 2006, lebih dari 500.000 mahasiswa dan pelajar terlibat bentrok dengan aparat saat melakukan demonstrasi menuntut subsidi pendidikan di Santiago, Chili karena rendahnya subsidi pemerintah terhadap pendidikan.³ Dalam konteks lokal, percaturan politik yang dinilai tidak sehat pun terjadi di mana-mana; di Tuban Jawa Timur misalnya, pemilihan kepala daerah berujung tindakan anarkis dari massa.

2. Problem sosial-budaya dan teknologi

Terkait dengan problem sosial ini, menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat beberapa problem sosial yang disebutkan oleh para ilmuwan sosial sebagai sumber-sumber perubahan: pertama, *poverty* (kemiskinan); kedua, *crimes* (kejahatan), baik berupa *blue collar crimes* maupun *white collar*

³ Dalam peristiwa ini, lebih dari 700 pelajar ditangkap dan puluhan luka-luka. Lihat: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/5032012.stm>

crimes; ketiga, pertikaian atau konflik (*conflict*)⁴ Ketiga hal ini harus dipahami manusia abad XXI agar dapat melakukan sebuah rekayasa sosial. Tidak bisa dipungkiri, berbagai tindak kekerasan terjadi di manamana. Budaya korupsi, kolusi dan nepotisme telah terjadi hampir di semua instansi.

Peranan media elektronika juga demikian besar dalam menggeser agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional seperti yang telah dilakukan oleh para orang tua, pendidik, pemerintah dan sebagainya.

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut, pada akhirnya dapat berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat.⁵

3. Problem ekonomi

Apabila dilihat dari persoalan ekonomi, maka kebutuhan-kebutuhan materiil yang muncul setiap hari semakin meningkatkan ancaman sehari-hari. Ini berdampak pada semakin meningkatnya keuntungan para pemilik industri raksasa yang bergerak dengan sangat mengerikan bahkan mengubah manusia menjadi makhluk-makhluk penyembah kehancuran. Beragam peristiwa, termasuk bencana alam yang timbul pun menyebabkan berbagai dampak di bidang sosial-ekonomi. Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah misalnya, mengakibatkan banyaknya warga yang kehilangan anggota keluarga, rumah, tempat usaha.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal., 57-58.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 78.

4. Problem kesehatan dan lingkungan hidup

Dalam bidang lingkungan dan kesehatan pun, mengalami persoalan yang sangat mendasar penyakit menular yang mematikan, dan degradasi lingkungan. Terkait dengan hal ini, Presiden Yudhoyono menyebutkan, sekitar 40,1 juta penduduk dunia kini menderita AIDS dan sekitar 30 juta penduduk kecanduan narkoba dan jutaan lainnya kekurangan akses untuk mendapatkan air sehat. Peristiwa lain di bidang lingkungan hidup yaitu adanya kebocoran gas di kecamatan Porong, Sidoarjo, Jawa Timur pun mengakibatkan 45 hektar sawah dan tambak terendam lumpur panas, bahkan pemukiman penduduk di tiga desa, tujuh pabrik, dan sebagian jalan tol.⁶ Hal ini berawal dari kecurangcermatan manusia yang membahayakan nasib banyak jiwa. Ujung dari semua itu, akhirnya dunia pendidikan pun dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang demikian pesatnya, dan menjawab berbagai tantangan tersebut. Di sinilah nantinya, sosok *ulū al-albāb* menjadi tawaran orientasi pendidikan Islam.

B. Ciri-ciri *Ulū al-Albāb* di Abad XXI

Berbagai inovasi tersebut di atas, telah mempengaruhi perkembangan tren dalam dunia pengetahuan di abad XXI, yaitu seiring dengan adanya penelitian terdahulu yang salah satunya menghasilkan teori *multiple intelligences*. Dari teori tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa tiap orang pada dasarnya mempunyai kecerdasan majemuk.

⁶ <http://kompas.com/kompas-cetak/0606/13/utama/2729122.htm>

Howard Gardner menyatakan bahwa intelektual seseorang yang didasarkan pada pengukuran IQ mempunyai berbagai keterbatasan; akhirnya, Gardner selanjutnya menjelaskan tentang kecerdasan jamak. Ketujuh kecerdasan jamak tersebut terdiri atas: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetika raga, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kemudian pada referensi lain, terdapat satu kecerdasan lagi menurut Gardner sebagaimana dikutip Ella Yulelawati,⁷ yaitu kecerdasan naturalis.

Sosok *ulū al-albāb*, ketika dicermati dengan menggunakan teori tersebut, juga mempunyai kecerdasan yang tidak satu (tunggal). Dalam hal kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), seorang *ulū al-albāb* mempunyai karakter pandai dan berhati-hati dalam menggunakan kosa kata. Sebagai seorang ahli hikmah (QS. 2: 269), *ulū al-albāb* tentunya mempunyai kemampuan retorik, yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dari serangkaian bahasa sebagai potensi dalam menggunakan bahasa dan berhati-hati dalam mengolah segala informasi dan pemikiran (QS. 39: 18). Ciri *ulū al-albāb* di sini ialah mampu membaca, menulis, bercerita, bermain dengan permainan kata-kata.⁸ Seorang *ulū al-albāb* dengan kecerdasan membaca dan secara intensif mengkaji al-Qur'an (QS. 12: 111), menguasai berbagai macam bahasa asing, menulis berbagai karya dalam berbagai bahasa, akan mampu berperan di tengah-tengah globalisasi dan bahkan menguasai pasar bebas.

⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 116.

⁸ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 117.

Sebagai sosok peneliti yang mempunyai sifat inovatif, *ulū al-albāb* mempunyai kecerdasan dalam menggunakan angka dan alasan. Kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan logika matematika. Aktivitas yang dilakukan *ulū al-albāb* adalah dengan senantiasa bereksperimen (QS. 3: 190; 38: 27), bertanya, memecahkan teka-teki dalam kehidupan alam semesta (QS. 39: 21), menghitung serta membuat perkiraan-perkiraan dan prediksi (QS. 13: 21). Kecerdasan ini mutlak dimiliki oleh *ulū al-albāb* yang mempunyai kecenderungan terhadap ilmu-ilmu alam dan logika. Dari mereka yang mempunyai kecerdasan logiks-matematis inilah nantinya muncul *ulū al-albāb* yang mampu menciptakan model-model baru serta memahami wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam atau matematika.

Dalam upaya melaksanakan misi bersegera kepada kebaikan (QS. 39:12), mengelola segala yang tersedia di bumi untuk mencari sumber ekonomi yang halal (QS. 2:267) misalnya, maka kecerdasan kinestetika-raga seorang *ulū al-albāb* difungsikan. Dengan kecerdasan ini, *ulū al-albāb* sesungguhnya merupakan sosok yang giat melakukan usaha untuk melaksanakan perintah Allah, *intasyirū fī al-ard*; melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan (QS. 13: 22). Ciri-ciri yang menonjol dari *ulū al-albāb* dengan kecerdasan ini di antaranya adalah menjelajahi alam semesta dalam rangka menemukan kebesaran Tuhan (QS. 38: 27), mendemonstrasikan keterampilan dan keterlibatan dalam tugas-tugas fisik (QS. 2: 267). Di samping itu, *ulū al-albāb* juga melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial untuk ditelaah lebih lanjut (QS. 2: 261, 264, 265).

Kecermatan dalam melihat suatu fenomena adalah sesuatu yang khas dari seorang *ulū al-albāb*. Berbagai fenomena yang dicontohkan Allah kepada manusia dalam al-Qur'an dipahami oleh *ulū al-albāb* untuk diambil pelajaran. Fenomena penciptaan binatang-binatang misalnya, mampu difungsikan *ulū alalbāb* untuk mendesain sebuah pesawat terbang, sistem pembangkit listrik. Fenomena penciptaan tumbuh-tumbuhan (QS. 39: 21) mampu dimanfaatkan oleh *ulū al-albāb* untuk membuat obat-obatan yang bermanfaat bagi manusia. Ciri-ciri *ulū al-albāb* yang mempunyai kecenderungan kecerdasan visual-spasial antara lain senantiasa belajar dengan melihat dan mengamati bentuk-bentuk, berbagai ciptaan Allah (QS. 3: 190).

Tidak hanya pandai dalam bidang pengetahuan; dengan perasaan yang halus, *ulū al-albāb* memiliki kecerdasan melalui melodi dan irama. *Ulū alalbāb* dengan kecerdasan ini, mempunyai kecenderungan antara lain untuk mendengarkan irama, bersenandung,⁹ mendengarkan, membuat syair dan nasyid-nasyid Islami yang dapat digunakan untuk mengingatkan sesama manusia (QS. 3: 9, 191; 5: 100; 39: 10), apalagi membaca al-Qur'an disertai dengan irama yang indah untuk menyentuh keimanan mereka (QS. 65: 10). Dengan kecerdasannya ini, *ulū al-albāb* akan mampu menjadi seorang satrawan, musisi, *qari'* dan sebagainya. Sementara itu, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, *ulū al-albāb* mempunyai kecenderungan mengutamakan kepentingan bersama atau umat (QS. 2: 178, 261, 265, 267; 13: 22). Gardner menyebut hal ini dengan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antar

⁹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 118

pribadi, yaitu memiliki kemampuan untuk memahami orang lain (QS. 2: 262, 263), memotivasi orang lain, berempati, senantiasa memberikan dukungan atas gagasan atau ide orang lain (QS. 3:7), dan sebagainya.

Ulū al-albāb yang memiliki kecerdasan ini, mempunyai kecenderungan untuk mencari teman (QS. 13: 21), mempunyai kelompok bermain, pertemuan sosial, pertemuan kelompok masyarakat, menjadi pembimbing, dan sebagainya. Dengan kecerdasan ini, sosok *ulū al-albāb* akan mampu melaksanakan misi transformasi sosial (QS. 2: 178; 13: 22; 39: 10, 65: 10; 3: 110).

Tidak hanya sampai di sini, *ulū al-albāb* memiliki kemampuan yang terarah ke dalam diri. Hal ini bisa disebut dengan kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan intrapribadi; yaitu kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti (QS. 38: 28) dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi, sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. Dengan meminjam istilah al-Ghazali, *man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*, maka sosok *ulū al-albāb* sesungguhnya mempunyai kemampuan untuk memetakan diri, menjaga diri dari sifat-sifat tercela (QS. 2: 179; 5:100), mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya (QS. 2: 267-268), bagaimana potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan sebagainya. Hal ini akan semakin memperkuat jati diri *ulū al-albāb*. Dengan demikian, sosok *ulū al-albāb* akan mampu mengoptimalkan segenap yang berupa sifat-sifat ke-Tuhan-an, seperti mengasihi sesama, menyayangi, berkreasi, merencanakan masa depannya dan

optimis akan hal tersebut (QS. 3: 194), dan mampu mengendalikan diri (QS. 13: 22).

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ulū al-albāb* adalah sosok yang mempunyai kecerdasan jamak, yang meliputi kecerdasan: linguistik (*linguistic intelligence*), logika matematika, kinestetika raga, visualspsial, musik, interpersonal atau kecerdasan antarpribadi, intrapersonal atau kecerdasan intrapribadi, dan kecerdasan naturalis. Tidak hanya kecerdasan yang demikian, *ulū al-albāb* mempunyai kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini sangat berperan dalam rangka menyentuh hal-hal yang transendental (*ma'rifatullah*).

C. Kompetensi *Ulū al-Albāb*

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰ McAshan yang dikutip E. Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹ Pada sub bab ini akan diklasifikasikan kompetensi *ulū al-albāb* dari tiga ranah, kompetensi yaitu: kognisi, afeksi dan psikomotorik.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37.

¹¹ *Ibid*, hal. 37.

Kompetensi ini sesungguhnya telah ada dalam diri *ulū al-albāb* sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu; tinggal dipilah, diidentifikasi dan ditelaah.

1. Kompetensi pada ranah kognisi

Terdapat enam tingkatan secara berurutan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).¹² Kompetensi pada ranah kognitif yang seharusnya dimiliki *ulū al-albāb*, antara lain sebagai berikut:

Level	Kompetensi
a. Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui prinsip-prinsip aturan hukum - Mengetahui sumber-sumber kesejahteraan hidup
b. Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami aturan hukum - Memahami aturan pengelolaan ekonomi
c. Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan aturan-aturan main dalam hukum

¹² *Ibid*, hal. 69-73

d. Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis rahasia yang terkandung dalam hukum dan hubungannya dengan <i>masalah</i> dan hikmah. - Mampu memilah-milah rukun dan syarat serta yang membatalkan suatu ibadah - Mampu mengklasifikasikan profesi yang halal, membandingkan antara yang halal dan yang haram
e. Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membuat kategorisasi mana aturan yang sesuai dengan hukum Islam dan mana yang tidak sesuai - Mampu membuat kategorisasi mana sumber rizki yang halal dan mana sumber rizki yang haram
f. Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penilaian terhadap nilai-nilai hidup dan menjaga dengan sebaik-baiknya - Menetapkan konsistensi logis dari perintah berzakat dalam al-Qur'an, terkait dengan hikmahnya - Mampu menafsirkan kitab suci al-Qur'an dengan benar - Menetapkan kelayakan data, baik

	berupa kesiapan fisik maupun mental untuk berangkat haji.
--	---

2. Kompetensi pada ranah afeksi

terdapat lima hirarki, yaitu: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penentuan sikap (*value*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola (*characterization by a value or a value complex*).¹³ Kompetensi pada ranah afeksi yang seharusnya dimiliki *ulū al-albāb*, antara lain sebagai berikut:

Level	Kompetensi
a. Penerimaan (<i>receiving</i>)	- Memilih sumber kekayaan yang halal - Mengikuti ajakan mengeluarkan zakat, salat, puasa, haji - Mengikuti ajakan berbuat baik kepada orang lain
b. Partisipasi (<i>responding</i>)	- Membantu orang lain melalui zakat, <i>sadaqah</i>
c. Penentuan sikap (<i>value</i>)	- Mengambil inisiatif senantiasa melaksanakan Kebaikan

¹³ *Ibid*, hal. 74-78.

<p>d. Organisasi (<i>organization</i>)</p>	<p>- Mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan mengumpulkan harta dengan tanggung jawab untuk mengeluarkan zakat.</p>
<p>e. Pembentukan pola</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjauhi dan meninggalkan berbagai larangan Allah serta segala perbuatan yang mengakibatkan dosa. - Memiliki kesadaran untuk berperilaku meninggalkan dan menjauhi tiga pantangan haji: rafas, fusūq, jidāl. - Menjauhi sikap hidup boros - Menunjukkan kesadaran diri bertaqwa kepada Allah. - Berlatih menjaga diri dari siksa Allah, ancaman-Nya - Ikhlas dalam melaksanakan segala kewajiban. - Menerapkan pola hidup istiqamah - Menyelesaikan problem bersama (umat) melalui kesadaran berzakat.

3. Kompetensi pada ranah psikomotorik

terdapat tujuh tingkatan, yaitu: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), gerakan pola penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*origination*).¹⁴ Kompetensi pada ranah psikomotorik yang seharusnya dimiliki *ulū al-albāb*, antara lain sebagai berikut:

Level	Kompetensi
a. Persepsi (<i>perception</i>)	- Mendeteksi keterpurukan ekonomi umat Islam melalui aturan pengelolaan ekonomi - Mendeteksi berbagai problem sosial secara cermat
b. Kesiapan (<i>set</i>)	- Menjelaskan urutan kaifiyat ibadah haji
c. Gerakan terbimbing	- Mengikuti kaifiyat melaksanakan ihram
d. Gerakan terbiasa	- Mempertunjukkan kaifiyat ibadah haji
e. Gerakan kompleks	- Mempertunjukkan dengan luwes bagaimana

¹⁴ *Ibid*, hal. 79-84.

	menjadi hakim dalam sebuah mikro peradilan
f. Gerakan pola penyesuaian	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memainkan/ menjalankan hukum Islam - Mampu menjalankan praktik menjadi amil zakat dengan baik
g. Kreativitas (<i>origination</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang aturan pengelolaan zakat yang lebih profesional - Mendirikan kelompok-kelompok pengajian dan meng-aktifkan kegiatannya - Mampu mengkonstruksi sistem perekonomian Islam - Menciptakan teknologi baru untuk mengurangi pencemaran lingkungan - Mendirikan lembaga pendamping masyarakat

Dari uraian tersebut, tampak berbagai kompetensi yang seharusnya dimiliki calon *ulū al-albāb*. Kompetensi tersebut bisa dijadikan acuan di kelas pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya, dan pedoman pelaksanaan pendidikan Islam di mana pun, pada umumnya. Yang perlu digarisbawahi, berbagai kompetensi di atas masih sangat bisa dikembangkan dengan memperhatikan ciri-ciri *ulū al-albāb* pada pembahasan terdahulu. Berbagai uraian tentang *ulū al-albāb* di atas, tidak berarti bahwa tiap orang yang termasuk *ulū al-albāb* memiliki semua kompetensi tersebut, hanya saja terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh tiap-tiap *ulū al-albāb*. Kompetensi tersebut terutama terkait dengan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an dan al-hadis (QS. 65: 10-11), kesadaran dalam bertaqwa kepada Allah, memiliki kesalihan personal dan juga kesalihan sosial. Gambaran *ulū al-albāb* pada tingkat kompetensi yang lebih tinggi yaitu menjadi spesialis (pakar), dengan syarat telah memenuhi kompetensi dasar yang telah disebutkan. Menjadi seorang ahli hukum (*fiqih*), pakar ekonomi, pakar kedokteran, ahli bedah, ahli geografi, ahli fisika, pakar kimia dan sebagainya adalah tuntutan bagi *ulū al-albāb* untuk menjadi manusia tercerahkan yang berpandangan luas. Meskipun ia menguasai banyak bidang, tetapi ia cakap dan profesional pada salah satu bidang. Dengan keahlian yang spesialis tersebut, maka *ulū al-albāb* akan mampu berkiprah di abad XXI ini.